



Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Novel *Waste Tide* Karya Chen Qiufan: Kajian Ekokritisisme Cheryll Glotfelty

Alyssa Eka Permatasari^{1*}, Hukmawati², Tri Wahyu Retno Ningsih³

^{1,2,3}Sastra Tiongkok, Universitas Gunadarma, Indonesia

Email: alyssa.permatasari26@gmail.com¹, hukmawati@staff.gunadarma.ac.id², twahyurn@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: alyssa.permatasari26@gmail.com

Abstract. *This research examines how environmental destruction and human-nature relationships are depicted in Chen Qiufan's novel Waste Tide using an ecocritical approach. This study is motivated by the importance of literary works in addressing environmental issues. The research questions include: (1) how environmental destruction is presented in Waste Tide; and (2) how human-nature relationships are constructed and problematized in the novel. The method employed is descriptive qualitative analysis of the novel's text. The research findings identified 58 data points divided into two main focuses. From the total data, this study successfully analyzed 22 data points comprising representations of environmental destruction in the form of physical environmental descriptions (4 data), symbols of natural destruction (6 data), and natural atmosphere (4 data), as well as human-nature relationships including emotional interactions with nature (5 data) and character transformation through nature (3 data). The analysis results show that Waste Tide presents environmental destruction both directly and through symbols, and depicts human-nature relationships that encompass emotional closeness and attitudinal changes. Through this research, it is explained that literary works can help readers understand and discuss environmental problems.*

Keywords: *Chen Qiufan; Ecocriticism; Environmental Destruction; Human and Nature Relationship; Waste Tide.*

Abstrak. Penelitian ini membahas bagaimana kerusakan lingkungan dan hubungan manusia dengan alam digambarkan dalam novel *Waste Tide* karya Chen Qiufan dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Penelitian ini dilatarbelakangi dari pentingnya karya sastra dalam membicarakan masalah lingkungan. Pertanyaan dalam penelitian meliputi: (1) bagaimana kerusakan lingkungan ditampilkan dalam *Waste Tide*; dan (2) bagaimana hubungan manusia dan alam dibangun dan dipersoalkan dalam novel. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif terhadap teks novel. Hasil penelitian menemukan 58 data yang terbagi menjadi dua fokus utama. Dari total data tersebut, penelitian ini berhasil menganalisis 22 data yang meliputi gambaran kerusakan lingkungan berupa deskripsi lingkungan fisik (4 data), simbol kerusakan alam (6 data), dan suasana alam (4 data), serta hubungan manusia dengan alam yang mencakup interaksi emosional dengan alam (5 data) dan perubahan karakter melalui alam (3 data). Hasil analisis menunjukkan bahwa *Waste Tide* menampilkan kerusakan lingkungan baik secara langsung maupun melalui simbol, serta menggambarkan hubungan manusia dan alam yang meliputi kedekatan emosional dan perubahan sikap. Melalui penelitian ini dijelaskan bahwa karya sastra dapat membantu pembaca memahami dan membahas permasalahan lingkungan.

Kata kunci: Chen Qiufan; Ekokritik; Hubungan Manusia dan Alam; Kerusakan Lingkungan; *Waste Tide*.

1. LATAR BELAKANG

Ekologi adalah salah satu cabang dari ilmu biologi yang berfokus pada pembelajaran mengenai interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Kata "ekologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu oikos yang berarti tempat tinggal, dan logos yang berarti ilmu atau pengetahuan. Rusdy (2021) dijelaskan bahwa ekologi tidak hanya mencakup aspek-aspek biologis, tetapi juga unsur-unsur budaya dan sosial yang saling terhubung. Rusdy (2021) menambahkan bahwa seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, pendekatan ekologi mulai digunakan dalam berbagai cabang ilmu, termasuk dalam cabang ilmu sastra. Saat ekologi mengalami hambatan, perkembangan sastra akan ikut terpengaruh dan menjadi lambat.

Endaswara (2016:3) menjelaskan bahwa secara harfiah, istilah ekologi mengacu pada ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan tempat mereka berada. Melalui penjelasan tersebut dapat didefinisikan bahwa ekologi sastra memiliki hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungan. Munculnya hubungan antara lingkungan dan karya sastra mampu menghadirkan kritik ekologi terhadap karya sastra. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pengarang karya sastra menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, kerusakan lingkungan yang terjadi membutuhkan kesadaran dari manusia, yang pada dasarnya manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan alam. Endaswara (2016:5) menjelaskan bahwa manusia tidak menyadari bahwa alam menyediakan berbagai kebutuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut, ekokritik muncul sebagai pendekatan yang mengkaji unsur ekologi dalam karya sastra.

Ekokritik adalah pendekatan terbaru dalam bidang sastra. Endaswara (2016:7) menjelaskan bahwa ekokritik sastra adalah pemahaman terhadap ekspresi sastra lingkungan, baik lisan maupun tertulis. Greg Garrard (2012:8) menjelaskan Pendekatan ekokritik mulai dikenal ketika Garrard memperkenalkan konsep ekokritik melalui artikel dan paper dalam berbagai seminar sastra. Ekokritik merupakan pendekatan yang berfokus pada analisis karya sastra melalui sudut pandang lingkungan. Pendekatan ekokritik sastra berfokus pada lingkungan yang ada dalam karya sastra. Greg Garrard telah menghadirkan pendekatan baru yang dikenal sebagai ekokritik sastra.

Garrard (2012:10) menjelaskan bahwa dalam penerapannya, ekokritik sastra merepresentasikan berbagai perubahan budaya, perubahan lingkungan hidup melalui karya sastra. Perubahan budaya, ancaman kepunahan lingkungan, serta kerusakan moral yang beragam sering ditampilkan dalam karya sastra, sehingga menimbulkan tantangan bagi penulis yang menggunakan pendekatan ekokritik dalam kajian sastra. Ekokritik merupakan kemampuan untuk menganalisis narasi mengenai penggambaran sastra dan genre sastra yang berkaitan dengan lingkungan. Fokus utama ekokritik adalah penggambaran lingkungan yang terdapat dalam karya sastra. Fokus utama dalam pendekatan ini, yaitu: (1) kritik sastra yang berhubungan dengan isu lingkungan, dan (2) Nilai penting yang perlu disampaikan melalui sastra untuk menumbuhkan kesadaran penyelamatan lingkungan.

Salah satu karya sastra modern yang menggabungkan cerita fiksi dengan realita mengenai penggambaran kerusakan lingkungan adalah novel *Waste Tide*, novel pertama karya Chen Qiufan. Novel *Waste Tide* pertama kali diterbitkan tahun 2013 di Tiongkok dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 2019 oleh Ken Liu seorang penulis dan penerjemah terkenal yang juga menerjemahkan banyak karya sastra Tiongkok, *Waste Tide*

mengambil latar cerita di *Silicon Isle*, sebuah wilayah fiksi yang merepresentasikan kawasan industri daur ulang limbah elektronik di Tiongkok selatan. Dalam novel ini, Chen Qiufan membahas permasalahan terkait eksploitasi pekerja dan kerusakan lingkungan. Cerita berfokus pada Mimi, seorang pekerja yang berasal dari masyarakat kurang mampu dan secara tidak langsung dijadikan subjek eksperimen oleh tokoh yang bernama Scott Brandle.

Novel *Waste Tide* karya Chen Qiufan dipilih sebagai objek kajian karena novel ini merepresentasikan persoalan mengenai lingkungan hidup yang relevan dengan pendekatan ekokritik. Novel *Waste Tide* menjadi *best seller* di Tiongkok dan mendapat sambutan positif dari pembaca di berbagai negara karena berhasil mengangkat isu lingkungan yang saat ini menjadi perhatian seluruh dunia. Pencapaian *Waste Tide* sebagai novel *best seller* membuktikan bahwa masyarakat dunia memiliki ketertarikan besar terhadap karya sastra yang membahas permasalahan lingkungan. Melalui latar cerita di *Silicon Isle*, kawasan fiksi yang menggambarkan pusat daur ulang limbah elektronik di Tiongkok selatan, novel ini menampilkan berbagai bentuk kerusakan lingkungan akibat industri limbah elektronik dan menunjukkan bagaimana manusia terkena dampak dan menjadi korban dari proses tersebut.

Pemilihan novel *Waste Tide* berkaitan dengan fokus ekokritik, yaitu bagaimana representasi kerusakan lingkungan dan bagaimana relasi antara manusia dan alam dibangun dan dipersoalkan. Dalam *Waste Tide*, relasi antara manusia dan alam tidak hanya digambarkan dalam bentuk eksploitasi sumber daya, tetapi juga melalui penderitaan manusia yang bekerja di lingkungan yang tercemar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penyajian secara deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya novel, secara jelas dan sesuai konteks. Objek penelitian dari penelitian ini adalah data tekstual berupa kutipan novel *Waste Tide* karya Chen Qiufan. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas tidak bersifat tunggal dan objektif, tetapi terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan konteks budaya. Dalam paradigma ini, penulis berusaha memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok berdasarkan pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Analisis data kualitatif adalah proses mengolah dan memahami data yang berupa kata-kata, kalimat, atau teks untuk menemukan makna. Teknik analisis terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kerusakan Lingkungan

Untuk menganalisis bagaimana kerusakan lingkungan digambarkan dalam karya sastra, penulis perlu mengetahui kondisi lingkungan yang sebenarnya. Garrard (2012:10) menjelaskan penting untuk paham kondisi lingkungan yang nyata untuk menganalisis karya sastra. Penulis dapat membaca karya sastra untuk mengetahui kondisi lingkungan yang sebenarnya. Endraswara (2016:45) menjelaskan penelitian ekokritik dapat menggabungkan analisis sastra dengan pemahaman mengenai ekologi. Endaswara menambahkan juga penelitian mengenai sastra dan lingkungan harus dapat menangkap hubungan antara cerita dalam karya sastra dengan kondisi lingkungan.

Cara penulis karya sastra menggambarkan kerusakan lingkungan dalam karyanya penting untuk dipahami untuk menghadapi permasalahan lingkungan yang sedang dihadapi oleh seseorang. Glotfelty dan Fromm (1996:19) menjelaskan bahwa ekokritik tidak hanya berguna untuk menganalisis karya sastra, tapi juga untuk membuat orang lebih peduli terhadap lingkungan. Dpat disimpulkan melalui karya sastra, penulis dapat mempengaruhi cara orang berpikir dan bertindak terhadap lingkungan. cerita mengenai lingkungan dalam novel dapat membuat pembaca sadar, maka pembaca mungkin akan lebih peduli untuk menjaga alam.

Deskripsi Lingkungan Fisik

Data 1 Halaman 75

"The air has been filled with the smell of plastic and burning, and even the drinking water has a bitter taste."

"空气里一直弥漫着塑料味和烧焦味，连喝的水都带着苦味"

kōngqì lǐ yīzhí mímànzhē sùliào wèi hé shāo jiāo wèi, lián hē de shuǐ dū dàizhe kǔwèi.

"Udara terus dipenuhi oleh aroma plastik dan bau terbakar, bahkan air minumnya pun terasa pahit."

Makna dari kutipan tersebut adalah "udara selalu dipenuhi bau plastik dan bau terbakar, bahkan air minum yang diminum terasa pahit". Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana lingkungan fisik telah mengalami kerusakan menyeluruh yang mempengaruhi semua indera manusia.

Frasa 空气里一直弥漫着 *kōngqì lǐ yīzhí mímànzhē* yang dalam Bahasa Indonesia memiliki makna "udara selalu dipenuhi bau pelastik" yang memperlihatkan bahwa pencemaran ini berlangsung secara terus menerus dari paparan polusi. Dalam hal ini, udara yang seharusnya

menjadi sumber daya alam yang gratis dan bersih telah berubah menjadi media berbahaya yang mengancam kesehatan.

Frasa 塑料味 *sùliào wèi* yang bermakna “bau plastik” dan 烧焦味 *shāo jiāo wèi* yang bermakna “bau gosong”. 烧焦味 *shāo jiāo wèi* yang bermakna “bau gosong” disebutkan dalam kutipan menggambarkan jenis polusi yang berasal dari pembakaran limbah. Bau bahan kimia ini karena adanya pembakaran limbah beracun sehingga terjadi polusi udara yang dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang bagi masyarakat yang terus terpapar.

Frasa yang menggambarkan keadaan lingkungan semakin buruk adalah 连喝的水都带着苦味 *lián hē de shuǐ dū dài zhe kǔ wèi* yang dalam Bahasa Indonesia bermakna "bahkan air yang diminum terasa pahit". Kata 连 *lián* yang dalam Bahasa Indonesia bermakna "bahkan" dalam Bahasa Indonesia menunjukkan tingkat pencemaran yang melewati batas wajar, tidak hanya udara yang tercemar, tetapi air minum pun sudah terkontaminasi. Air yang merupakan kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup, namun kini membawa rasa pahit yang terindikasi adanya zat kimia berbahaya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi unsur lingkungan yang aman dari pencemaran.

Dalam narasi tersebut, hubungan tersebut digambarkan sebagai kondisi dimana manusia sudah dikuasai oleh hasil kerusakan yang mereka ciptakan sendiri. Tidak ada lagi tempat untuk menghindar dari polusi udara yang dihirup dan air yang diminum semuanya sudah tercemar.

Hubungan antara manusia dan alam dalam kutipan ini menggambarkan manusia juga menjadi korban dari kerusakan yang mereka ciptakan sendiri. Mereka terpaksa menghirup udara yang tercemar dan meminum air yang telah terkontaminasi. Hal ini menciptakan kondisi di mana manusia merusak alam, kemudian alam yang rusak "membalas" dengan memberikan dampak negatif pada kesehatan dan kualitas hidup manusia.

Simbol Kerusakan Alam

Data 1 Halaman 66

"All was enveloped in a lead-gray haze, in part from the white acid mist evaporating as aqua regia was heated in acid baths, and in part from the black smoke and soot produced by the nonstop burning of PVC, insulated cables, and circuit boards in the farmland and along the riverbanks."

"一切都笼罩在铅色雾霭中，它一部分来自酸浴池中加热王水蒸发的白色酸雾，一部分来自农田里、河岸边终日燃烧不止的PVC、绝缘线和电路板产生的黑色烟尘"

yīqiè dōu lóngzhào zài qiān sè wù'ǎi zhōng, tā yībùfèn láizì suān yùchí zhōng jiārè wáng shuǐ zhēngfā de báisè suān wù, yībùfèn láizì nóngtián lǐ, hé'àn biān zhōnggrì ránshāo bùzhǐ de PVC, juéyuán xiàn hé diànlù bǎn chǎnshēng de hēisè yānchén.

"Semua tertutup oleh kabut gelap sebagian berasal dari uap asam putih yang menguap saat campuran asam nitrat dan asam klorida dipanaskan dalam larutan asam, dan sebagian lagi dari asap hitam dan arang yang dihasilkan oleh pembakaran tanpa henti PVC, kabel, dan papan sirkuit sepanjang tepi sungai."

Makna dari kutipan tersebut adalah semuanya "diselimuti kabut gelap sebagian berasal dari kolam asam yang memunculkan uap asam putih, sebagian lagi dari pembakaran PVC, kabel, dan papan sirkuit yang menghasilkan asap hitam". Kutipan ini memperlihatkan bagaimana lingkungan *Silicon Isle* telah berubah menjadi tempat yang buruk dan berbahaya. Penggunaan frasa 铅色雾霭 *qiān sè wù'ǎi* yang bermakna "kabut timbal", bukan hanya sebuah deskripsi, tetapi menunjukkan tingkat kontaminasi dari logam berat yang mengancam kehidupan masyarakat di *Silicon Isle*. Dalam konteks ini, kabut beracun menjadi unsur yang membentuk kondisi fisik dan psikologis tokoh-tokoh dalam cerita.

Frasa 酸浴池 *suān yùchí* bermakna kolam asam yang disebutkan dalam narasi teks menggambarkan adanya kawasan industri mengubah fungsi alamiah air dari sumber kehidupan menjadi media yang berbahaya bagi manusia. Deskripsi asap hitam 烟尘 *yānchén* yang berasal dari pembakaran "PVC, kabel, dan papan sirkuit" menunjukkan bagaimana tempat pertanian dan tepi sungai yang seharusnya menjadi zona hijau dan sumber air bersih telah berubah fungsi menjadi area pembakaran sampah elektronik. Frasa 终日燃烧不止 *zhōngrì ránshāo bùzhǐ* yang bermakna "terbakar sepanjang hari tanpa henti menjelaskan bahwa kegiatan ini terjadi secara terus menerus". Melalui kerusakan ini, menunjukkan bahwa pencemaran bukan kondisi sesaat melainkan kondisi permanen yang telah mengubah ekosistem secara terus menerus.

Kutipan narasi diatas menggambarkan simbol kerusakan alam melalui narasi "kabut berwarna timbal" yang menutupi segala sesuatu. Udara yang seharusnya jernih dan bersih menjadi kotor dan beracun. Langit yang seharusnya biru cerah atau putih berawan menjadi gelap tertutup kabut beracun berwarna abu-abu timbal.

Kondisi ini sangat berbahaya karena udara adalah kebutuhan dasar manusia yang tidak bisa dihindari. Setiap orang harus bernapas, dan ketika udara sudah tercemar parah seperti ini, maka semua makhluk hidup akan terkena dampaknya. Kutipan tersebut juga mengandung simbol-simbol kerusakan lain yaitu pembakaran sampah di "tepi sungai" menunjukkan bahwa air sungai juga tercemar. Asap dan abu dari pembakaran akan masuk ke sungai dan mencemari

air. Demikian juga pembakaran di "ladang" menunjukkan bahwa tanah pertanian juga rusak karena zat-zat beracun dari pembakaran akan meresap ke dalam tanah.

Atmosfer dan Suasana Alam

Data 1 Halaman 22

"At dawn, fog drifts everywhere, and the entire harbor becomes hazy."

"清晨，烟雾弥漫，整个港口变得朦胧"

Qīngchén, yānwù mímàn, zhěnggè gǎngkǒu biàn dé ménglóng

"Di pagi hari, asap menyelimuti, dan seluruh pelabuhan menjadi samar."

Makna dari kutipan tersebut adalah pagi hari, asap menyelimuti pelabuhan, membuat semuanya tampak samar. Kutipan ini memperlihatkan bagaimana pencemaran udara telah mengubah suasana pagi hari yang seharusnya memberikan kesegaran menjadi suasana yang tidak jelas dan menimbulkan kegelisahan.

Penggunaan frasa 烟雾弥漫 *yānwù mímàn* yang dalam Bahasa Indonesia bermakna asap menyelimuti menggambarkan kondisi udara yang dipenuhi polusi dari aktivitas industri hingga menutupi seluruh area pelabuhan. Kata 烟雾弥漫 *Yānwù mímàn* menyelimuti menunjukkan bahwa asap tidak hanya ada di udara, tetapi menutupi segala sesuatu di sekitarnya. Asap yang menyelimuti ini menciptakan suasana yang berlawanan dengan kesegaran pagi hari yang natural.

Frasa 清晨 *qīngchén* dalam Bahasa Indonesia waktu pagi waktu "pagi hari" yang disebutkan dalam teks seharusnya menjadi momen dimana udara masih bersih dan segar sebelum aktivitas harian dimulai. Namun, kondisi yang digambarkan menunjukkan bahwa bahkan di waktu pagi yang biasanya paling bersih, udara sudah dipenuhi asap industri. Pagi hari yang seharusnya menyegarkan kini berubah menjadi momen yang menegangkan dan tidak nyaman.

Frasa 朦胧 *ménglóng* atau dalam Bahasa Indonesia maknanya "tampak samar". *Ménglóng* menunjukkan hilangnya kejernihan dan kejelasan dalam pandangan akibat polusi udara. Kondisi "samar" ini tidak hanya mengacu pada pandangan fisik yang terhalangi, tetapi juga melambangkan ketidakpastian dan kebingungan dalam hidup di lingkungan yang tercemar. Suasana samar dan tidak jelas ini mencerminkan kondisi psikologis masyarakat yang hidup dalam ketidakpastian akan kualitas lingkungan dan kesehatan mereka.

Dalam narasi ini, atmosfer pagi yang dipenuhi asap menunjukkan bagaimana aktivitas industri telah mengubah siklus alami hari. Suasana yang tercipta bukan lagi memberikan ketenangan dan kesegaran seperti yang biasa dihadirkan pagi hari alami, melainkan

menciptakan perasaan gelisah dan tidak nyaman. Narasi ini berhasil mengkritik bagaimana pencemaran udara telah merusak pengalaman dasar manusia dengan alam, mengubah momen-momen yang seharusnya menyegarkan menjadi pengalaman yang menegangkan dan membahayakan kesehatan.

Hubungan Interaksi Manusia dengan Alam

Dalam buku *“Ekologi Sastra”* (2016:45) yang ditulis oleh Suwardi Endaswara menjelaskan bahwa ekokritik sastra mempelajari hubungan manusia dengan alam. Endaswara berpendapat bahwa budaya tradisional sudah lama menanamkan pemahaman mengenai pentingnya hidup sberdampingan dengan lingkungan. Disisi lain, Cheryll Glotfelty (1996:18) dalam bukunya yang berjudul *“The Ecocritism Reader”* dikenal sebagai pencetus ekokritik menyatakan bahwa ekokritik merupakan gambaran mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan, dan mencakup bagaimana alam direpresentasikan dalam karya sastra serta pengaruhnya terhadap cara pandang manusia terhadap lingkungan.

Garrard dalam bukunya yang berjudul *“Ecocirtism”* (2012:19)dijelaskan bahwa selama ini, manusia menempatkan dirinya sebagai raja atas alam dan menganggap alam hanya sebagai sumber daya yang bisa diambil sesuka hati. Garrard berpendapat bahwa tugas ekokritik adalah mengubah pola pikir ini. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan ekokritik muncul untuk menuntut manusia untuk mulai melihat diri sebagai bagian dari kehidupan. Garrard menjelaskan betapa rumitnya hubungan manusia dengan alam. Mereka menemukan bahwa interaksi ini menjadi kunci penting untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu hal ini menekankan perlunya mengenali, melindungi, memperbaiki, dan membayangkan kembali cara kita berinteraksi dengan alam.

Banyak karya sastra modern menampilkan gambaran kerusakan akibat tindakan manusia seperti novel *Waste Tide*. Menurut Garrard (2012:93), representasi kehancuran alam berfungsi sebagai peringatan mengenai dampak negatif dari hubungan yang tidak harmonis antara manusia dan alam. Garrad menambahkan bahwa cerita mengenai bencana lingkungan digunakan bukan untuk menakut-nakuti pembaca karya sastra melainkan untuk menggugah kesadaran akan perubahan gaya hidup untuk lebih menjaga alam. Glotfelty (1996:25) dalam bukunya yang berjudul *Ecocritism Reader* berpendapat bahwa sastra memiliki kemampuan yang besar dalam membentuk kesadaran lingkungan. Melalui narasi yang menyentuh emosi mengenai kerusakan alam, karya sastra dapat menumbuhkan empati sekaligus mendorong tindakan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Interaksi Emosional dengan Alam

Data 1 Halaman 86

"We ship e-waste to China, dumping it in small towns. It's horrifying. That's a system far larger than myself."

"我们把电子垃圾运到中国，丢弃在小城镇里。这太可怕了。这是个比我远为庞大的系统"

Wǒmen bǎ diànzǐ lè sè yùn dào zhōngguó, diūqì zài xiǎo chéngzhèn lǐ. Zhè tài kěpà le. Zhè shì gè bǐ wǒ yuǎn wéi pángdà de xìtǒng

"Kami mengirim sampah elektronik ke China, lalu membuangnya di kota-kota kecil. Ini sangat mengerikan. Ini adalah sebuah sistem yang jauh lebih besar daripada diri saya."

Makna dari kutipan tersebut adalah "pengakuan mengenai praktik ekspor sampah elektronik ke Tiongkok yang ditumpuk di kota-kota kecil, yang disadari sebagai sesuatu yang mengerikan. Kutipan ini memperlihatkan bagaimana penulis karya sastra menghadirkan kesadaran manusia yang mulai menyadari keterlibatannya dalam ketidakadilan ekologis global. Penggunaan frasa 电子垃圾 *diànzǐ lājī* atau dalam Bahasa Indonesia bermakna "sampah elektronik" tidak hanya menggambarkan jenis limbah, tetapi memberikan pesan mengenai masalah lingkungan di era teknologi modern.

Frasa 电子垃圾 *Diànzǐ lājī* atau dalam Bahasa Indonesia bermakna "sampah elektronik" yang disebutkan dalam teks menjadi simbol kemajuan teknologi yang menghasilkan limbah berbahaya. Sampah elektronik memiliki sisi gelap dari digitalisasi teknologi. Sampah elektronik yang diekspor menunjukkan bagaimana negara maju memindahkan beban lingkungan ke negara berkembang sehingga mengajak pembaca untuk menyadari dampak ekologis dari kemajuan teknologi.

Frasa 运到中国，丢弃在小城镇里 *Yùn dào Zhōngguó, diūqì zài xiǎo chéngzhèn lǐ* atau dalam Bahasa Indonesia bermakna "mengirim ke Tiongkok, menumpuk di kota-kota kecil" memberikan gambaran tempat mengenai alur ekspor limbah dari negara maju ke negara berkembang.

Frasa 比我远为庞大的系统 *bǐ wǒ yuǎn wéi pángdà de xìtǒng* atau dalam Bahasa Indonesia bermakna "sistem yang jauh lebih besar daripada diriku" menunjukkan kesadaran individu tentang ketidakberdayaannya dalam menghadapi perdagangan limbah lintas negara. Dalam narasi ini, pengakuan mengenai ekspor sampah elektronik menunjukkan pandangan bahwa masyarakat modern terjebak dalam sistem yang merugikan lingkungan dengan selalu membeli barang elektronik tanpa memikirkan dampak yang terjadi.

Perubahan Karakter Melalui Alam

Data 1 Halaman 80

"A few children played by the edge of the black river water; their feet stained pitch-black by the mud, and their laughter trembled in the wind."

"几个孩子在黑色河水边玩耍，他们的脚被淤泥染得发黑，笑声在风中颤抖"

Jǐ gè háizǐ zài hēisè héshuǐ biān wánshuǎ, tāmen de jiǎo bèi yūní rǎn dé fā hēi, xiào shēng zài fēng zhōng chànǒu

"Beberapa anak bermain di tepi air sungai yang hitam, kaki mereka ternoda lumpur menghitam, dan tawa mereka bergetar tertiu angin."

Makna dari kutipan tersebut adalah "beberapa anak bermain di tepi air sungai hitam, kaki mereka menghitam oleh lumpur, tawa mereka bergetar tertiu angin". Kutipan ini memperlihatkan bagaimana lingkungan tercemar telah menjadi bagian normal dari kehidupan anak-anak dan membentuk karakter mereka dalam beradaptasi dengan kondisi yang berbahaya.

Frasa 玩耍 *wánshuǎ* yang bermakna "bermain" di tepi sungai yang tercemar menunjukkan bahwa anak telah terbiasa dengan lingkungan yang seharusnya tidak layak untuk aktivitas bermain. Dalam konteks ini, interaksi anak-anak dengan lingkungan tercemar membentuk karakter mereka yang menerima kondisi berbahaya sebagai sesuatu yang normal.

Frasa 黑色河水 *hēisè héshuǐ* yang bermakna "air sungai hitam" yang disebutkan dalam teks menggambarkan lingkungan bermain yang sangat tidak sehat bagi perkembangan anak-anak. Namun, anak-anak tetap bermain di tempat tersebut menunjukkan keterbatasan pilihan terhadap kondisi lingkungan yang rusak. Dalam narasi ini, paparan terjadi terus-menerus dan pencemaran berpotensi menumbuhkan kesadaran mengenai kerusakan lingkungan pada generasi muda.

Frasa 脚被淤泥染得发黑 *Jiǎo bèi yūní rǎn dé fā hēi* yang dalam Bahasa Indonesia bermakna "kaki menghitam oleh lumpur" menunjukkan terjadi kontak fisik langsung antara anak-anak dengan kontaminan berbahaya. Perubahan warna kaki dari normal menjadi hitam bukan hanya deskripsi fisik, tetapi juga menggambarkan bagaimana pencemaran telah menandai tubuhanak-anak, menunjukkan terjadinya perubahan fisik yang dialami karakter akibat lingkungan. Frasa 笑声在风中颤抖 *Xiào shēng zài fēng zhōng chànǒu* yang dalam Bahasa Indonesia bermakna "tawa bergetar tertiu angin" menciptakan rasa kebahagiaan masa anak-anak dengan kondisi lingkungan yang mengerikan.

Kata "bergetar" menunjukkan gambaran bahwa kegembiraan anak-anak terancam oleh kondisi lingkungan yang tidak sehat. Karena sehari-hari anak-anak bermain dan hidup di area

yang sudah rusak, hal ini akan membekas dalam ingatan dan membentuk cara mereka melihat alam saat tumbuh besar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Waste Tide* karya Chen Qiufan menyajikan gambaran nyata tentang dampak buruk limbah elektronik terhadap lingkungan di "Silicon Isle", kota fiksi yang memperlihatkan realita kota Guiyu. Polusi udara, air yang beracun, dan tanah yang rusak menunjukkan betapa parahnya kerusakan ekologis yang terjadi. Dalam sisi hubungan manusia alam, novel ini memperlihatkan ketidakseimbangan antara alam dan para pekerja migran yang disebut "waste people". Buruh dieksploitasi demi keuntungan ekonomi. Buruh migran yang datang berharap memperbaiki nasib justru terjebak dalam kehidupan yang merusak kesehatan, kehidupan, dan masa depan mereka.

Melalui sudut pandang ekokritik, novel *Waste Tide* menempatkan alam sebagai subjek yang terluka, bukan hanya sebagai latar belakang cerita. Dengan begitu, pembaca diingatkan bahwa pandangan kita terhadap alam dan teknologi perlu diubah. Konsumsi berlebihan dan modernisasi tanpa pertimbangan ekologis dapat mengancam keseimbangan alam dan keselamatan manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Astuti. (2019). Peran sastra sebagai media pembentukan karakter dan nilai budaya masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Budaya*, 3(2), 45–56.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Endaswara, S. (2016). *Ekologi sastra: Konsep, langkah, dan penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Eswigati. (2020). Representasi realitas sosial dalam kumpulan puisi *Latihan tidur* karya Joko Pinurbo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123–135.
- Fauziah. (2021). Nilai-nilai sosial dalam dwilogi novel *Sepasang yang Melawan* karya Jazuli Imam (Pendekatan sosiologi sastra). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 12–23.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism*. Routledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Irma. (2017). Pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 77–89.

- Juanda, & Syam, S. (2019). Ekokritik dalam sastra Indonesia: Analisis representasi lingkungan dalam novel kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 145–158.
- Jurnal Bindo Sastra. (2017). Pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 60–76.
- Manugeren, H. (2014). *Sastra dan lingkungan: Perspektif ekokritik dalam karya Indonesia*. Medan: USU Press.
- McNeill, J. R. (2020). *Something new under the sun: An environmental history of the twentieth-century world*. W. W. Norton & Company.
- Melin, C. (2021). *Poetic responses to environmental crisis*. Palgrave Macmillan.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2019). *Pendekatan ekokritik dalam kajian sastra: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Mulia, & Puradimaja. (2024). Perubahan sosial budaya dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah: Kajian sosiologi sastra. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 101–115.
- Nuryatin, A. (2017). Simbol dan makna pada puisi *Menolak korupsi* karya penyair Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 45–56.
- Putri, A., & Nugroho, D. (2023). Sastra sebagai media pembelajaran kesadaran ekologis pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 11(1), 45–56.
- Rachmawati, R. (2020). Ekokritik dalam sastra Indonesia: Dampak kerusakan lingkungan terhadap aspek sosial dan budaya dalam narasi sastra. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 5(1), 33–47.
- Rachmawati, R. (2024). Kritik sosial dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 55–70. Universitas Diponegoro.
- Raco, J. R. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Grasindo.
- Rahmawati. (2022). Nilai-nilai moral novel *Peter* karya Risa Saraswati dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 150–162.
- Rusdy, A. (2012). *Ekologi dan lingkungan hidup*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satryani, S., Juanda, & Syam, S. (2019). Analisis ekokritik dalam novel *Sarongge* karya Tosca Santoso. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 89–102.
- Sukmawan, S. (2016). Ekokritik sastra Indonesia: Membaca karya sastra dengan wawasan lingkungan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(2), 120–133.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik sastra Indonesia: Membaca karya sastra dengan wawasan lingkungan*. Universitas Brawijaya Press.
- Supriyati. (2017). *Metodologi penelitian*. Universitas Terbuka.
- Umar, H. (2018). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. PT RajaGrafindo Persada.
- Wardani, & Sari. (2022). Peran sastra dalam membentuk karakter dan nilai sosial masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 7(1), 25–36.

- Willis, J., Jost, M., & Nilakanta, R. (2021). *Foundations of qualitative research: Interpretive and critical approaches* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Wulandari, T., & Suyitno. (2020). Nilai sosial dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia*, 8(1), 89–102.
- Zahrawani, N. (2021). Ekokritik dalam sastra Indonesia: Membaca representasi alam dalam novel lingkungan. *Jurnal Sastra Lingkungan*, 2(1), 55–70.
- Zorba, Y., & Arikan, A. (2024). *Environmental literature and ecological awareness: A contemporary approach*. London: Greenleaf Publishing.
- Zulfa, M. (2021). Ekokritisisme dalam sastra Indonesia kontemporer: Kajian teoretis dan praktis. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 101–115.